ZIRAA'AH, Volume 43 Nomor 1, Pebruari 2018 Halaman 20-25 ISSN ELEKTRONIK 2355-3545

PERBANDINGAN PENDAPATAN PETANI PADI SISTEM TANAM JAJAR LEGOWO DAN SISTEM TANAM HAZTON DI KELURAHAN TA', KECAMATAN TANETE RIATTANG KABUPATEN BONE

(Income Comparison Of Rice Farmers Between Jajar Legowo System And Hazton System In Ta' Village, Tanete Riattang Sub-District Bone District)

Khaeriyah Darwis
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar
Jalan Sultan Alauddin No. 259 Kota Makassar
Email : khaeriyah.darwis@unismuh.ac.id

ABSTRACT

This study aims to: (1) Total cost and acceptance rice farming which uses the system of planting Jajar Legowo with Hazton planting system; (2) Analyze the rice farming income ratio that uses Jajar Legowo planting system with Hazton planting system; and (3) Constraints faced by farmers in the Ta' village of the Tanete Riattang Sub-District, especially combined farmers group which is SIPATOKKONG in transition Jajar Legowo Planting System to Hazton System. Determination of the respondents using Proportional Random Sampling method is 15% taken from each population that is 30 respondents to Jajar Legowo planting system and 30 respondents of Hazton system. The results showed that farm income using Jajar Legowo planting system is Rp.19.865.000 / 1 hectare / planting season and Hazton system is Rp 26.067.000 / 1 hectare / planting season. The result of t-test shows that the income of farming system of Hazton Planting System is significantly different by using Jajar Legowo Planting System. Based on the findings in this study, Cooperation between government and farmers in their respective fields will accelerate Indonesia's dream of becoming a world food barn. Farmers with a myriad of cultivation experiences concentrate on increasing productivity, while the government prepares regulations and regulations to ensure the sustainability of cultivation and distribution of crops produced by farmers. The government requires a significant increase in production, so the government must also protect farmers from the price fluctuations arising from price reductions during harvest time.

Keywords: *Comparison, rice farming, planting systems, Jajar legowo, Hazton*.

PENDAHULUAN

Beras merupakan bahan pangan pokok bagi lebih dari 95 persen penduduk Indonesia. Usahatani padi menyediakan lapangan pekerjaan dan sebagai sumber pendapatan bagi sekitar 21 juta rumah tangga pertanian. Selain itu, beras juga merupakan komoditas politik yang sangat strategis, sehingga produksi beras dalam negeri menjadi tolok ukur ketersediaan pangan bagi Indonesia. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika campur tangan pemerintah Indonesia sangat besar dalam upaya peningkatan produksi dan stabilitas harga beras. Kecukupan pangan (terutama beras) dengan harga yang terjangkau telah menjadi tujuan utama kebijakan pembangunan pertanian. Kekurangan pangan bisa menyebabkan kerawanan ekonomi, sosial, dan politik yang dapat menggoyahkan stabilitas nasional. Dilain pihak terjadi penurunan lahan sawah akibat alih fungsi untuk kepentingan non pertanian, dan produksi sawah irigasi cenderung menurun.

Dalam upaya pencapaian target program Peningkatan Produksi Beras

ZIRAA'AH, Volume 43 Nomor 1, Pebruari 2018 Halaman 20-25 ISSN ELEKTRONIK 2355-3545

Nasional (P2BN) pemerintah dalam hal ini Departemen Pertanian melalui Badan Pengembangan dan Penelitian telah banyak mengeluarkan rekomendasi untuk diaplikasikan oleh petani. Salah satu rekomendasi ini adalah penerapan sistem tanam jajar yang benar dan baik melalui pengaturan jarak tanam yang dikenal dengan "Sistem Tanam Jajar Legowo". (Melasari, dkk, 2014).

Metode Hazton, mungkin tidak setenar Metode Jajar Legowo atau SRI dalam hal penanaman padi. Namun, metode ciptaan dua putra Kalimantan Barat ini merupakan harapan nyata untuk meningkatkan produktivitas pertanian, menuju swasembada pangan di Indonesia. Adalah Hazairin dan Anton Kamarudin, yang melakukan riset hebat hingga menemukan teknik tersebut.

Meski tergolong sistem tanam baru, tetapi penggunaan metode Hazton ini mampu menghasilkan puluhan ton pada saat panen. Yang tadinya menghasilkan 3-4 ton/hektar, setelah menggunakan sistem tanam Hazton meningkat menjadi 8,5 ton/hketar. (Hadrian, 2017).

Di kelurahan Ta' khususnya gapoktan SIPATOKKONG telah menggunakan sistem tanam Hazton sejak tahun 2016. Dan terbukti mampu meningkatkan hasil panen mereka. Hal inilah yang menjadi latar belakang peneliti untuk melakuan studi tentang penerapan sistem tanam Hazton dan perbandingan pendapatan dengan sistem tanam Jajar Legowo di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Ta', Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara "*purposive*" yaitu lokasi penelitian ditentukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa di Kelurahan Ta' merupakan daerah pertanian yang pontensial dalam usahatani padi karena sebagian penduduk berusahatani padi dan merupakan sumber pendapatan utama. Selain itu terdapat satu kelompok Tani yang sudah beralih dari sistem Tanam Jajar Legowo ke sistem Tanam Hazton.

Jenis Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan petani responden yang dibantu dengan daftar pertanyaan/questioner yang telah disediakan. Data sekunder dikumpulkan dari instansi-instansi pemerintah yang terkait.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode survei dengan teknik observasi partisipasi. Penentuan responden menggunakan metode *Proportional Random Sampling* yaitu 15% diambil dari masing-masing populasi. 30 orang petani dengan sistem Jajar Legowo dan 30 orang petani dengan sistem Hazton. Berdasarkan luas lahan yang dimiliki berkisar 0,2 – 1 Hektar.

Analisis Data

Penerimaan usahatani

Mubyarto (1982) menyatakan penerimaan merupakan hasil kali total produksi harga persatuan barang, dengan rumus sebagai berikut :

TR = Q x P

Keterangan :

TR (*Total Revenue*)

Q (*Quantity*)

P (*Price*)

Biaya usahatani

Total biaya dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut

TC = TFC + TVC

Keterangan :

TC (*Total Cost*)

TFC (*Total Fixed Cost*)

TVC (*Total Variabel Cost*)

Pendapatan Bersih Usahatani

Pendapatan bersih usahatani diperoleh dengan cara mengurangi penerimaan total dengan biaya mengusahakan (Hadisapoetro, 1982).

Dengan rumus sebagai berikut :

ZIRAA'AH, Volume 43 Nomor 1, Pebruari 2018 Halaman 20-25 ISSN ELEKTRONIK 2355-3545

π = TR – TC
Keterangan :
π (*Benefit*)
TR (*Total Revenue*)
TC (*Total Cost*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Responden

Umur

Petani responden tergolong dalam usia produktif (25 – 54 tahun) yaitu sebanyak 24 orang dengan persentase 80 persen. Sedangkan kelompok umur non produktif (diatas 55 tahun) yaitu sebanyak 6 orang dengan persentase 20 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sebagiam besar petani responden memiliki kemampuan fisik yang kuat untuk mengembangkan usahataninya (produktif), sesuai dengan pendapat (Soehardjo dan Patong, 1986) bahwa umur produktif petani berkisar antara 15 – 54 tahun.

Tingkat Pendidikan Petani Responden

Kemampuan petani dalam mengelola usahataninya sebagian besar ditentukan oleh tingkat pendidikannya, baik bersifat formal maupun non formal. Semakin tinggi pendidikan petani, semakin banyak informasi yang dapat dicernanya sehubungan dengan perencanaan produksi usahataninya. Demikian halnya pada petani padi, dengan memiliki pendidikan yang tinggi maka petani akan lebih mudah menerima inovasi baru dalam pengembangan usahataninya. Tingkat pendidikan petani responden masih relatif rendah yaitu rata-rata hanya sampai pada tingkat SD dengan jumlah 12 orang atau 40 persen , bahkan ada yang tidak pernah sekolah yaitu sebanyak 2 orang. Hal ini berarti bahwa pengetahuan petani responden tergolong rendah dalam menerima teknologi baru.

Pengalaman Berusahatani

Lamanya pengalaman usahatani seseorang petani untu suatu jenis tanaman akan mempengaruhi tindakan budidaya yang diberikan sebagai perlakuan agronomis, banyak tergantung pada tingkat pengetahuan dan keterampilan petani menguasai sifat-sifat tumbuh tanaman yang diusahakannya. Tindakan pengetahuan dan keterampilan petani itu dapat bersumber dari pengalaman – pengalaman masa lalunya. Rata-rata pengalaman berusahatani petani responden sudah tergolong tinggi yaitu pada jangka waktu 21 – 30 tahun dengan jumlah 13 orang. Hal ini menunjukkan bahwa umumnya petani responden cukup memiliki referensi yang dapat membantu dalam pengelolaan usahataninya. Ditunjukkan dengan beralihnya sistem tanam kelompok tani SIPATOKKONG dari sistem tanam Jajar Legowo ke sistem Tanam Hazton.

Pemilikan Lahan Petani Responden

Lahan merupakan faktor produksi terhadap komoditas serta produksi pertanian yang dihasilkan. Secara umum dikatakan bahwa semakin besar luas lahan yang digarap / ditanami maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut, namun dalam hal ini harus memperhatikan kondisi / kualitas dari lahan. Luas lahan yang digarap oleh petani responden bervariasi antara satu dengan yang lain. Rata – rata petani yang memiliki luas lahan 0,50 -1,00 ha sebanyak 15 orang dengan persentase 50 persen dan yang memiliki luas lahan < 0,50 ha sebanyak 10 orang.

ZIRAA'AH, Volume 43 Nomor 1, Pebruari 2018 Halaman 20-25 ISSN ELEKTRONIK 2355-3545

Tabel 1. Perbandingan Penerimaan, Total Biaya dan Pendapatan Usahatani serta R/C Ratio Sistem Jajar Legowo dan Sistem Hazton

Jenis Perbandingan	Jajar Legowo	Hazton
Penerimaan Usahatani	Rp 30.240.000	Rp 40.800.000
Total Biaya	Rp 10.834.000	Rp 14.733.000
Pendapatan Usahatani	Rp 19.865.000	Rp 26.067.000
R/C Ratio	1,52	2,67

Usahatani Padi Dengan Sistem Tanam Jajar Legowo

Jenis biaya yang dikeluarkan pada usahatani padi sistem tanam Jajar Legowo di Kelurahan Ta' meliputi biaya benih, biaya pupuk, biaya sewa tanah, biaya tenaga kerja. Rata-rata biaya total usahatani padi sistem tanam Jajar Legowo adalah sebesar Rp. 10.834.000 per musim tanam per hektar dengan rincian untuk biaya variabel sebesar Rp 7.425.300 (68,53%) sedangkan sisanya digunakan untuk pengeluaran biaya tetap sebesar Rp 3.408.700 (31,47%.).

Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Padi Dengan Sistem Tanam Jajar Legowo

Penerimaan usaha tani padi sistem tanam Jajar Legowo diperoleh dengan cara mengalikan jumlah produksi padi per musim tanam per hektar dengan rata-rata harga gabah kering panen per kg yang berlaku saat itu. Rata-rata besarnya penerimaan usahatani padi dengan sistem Jajar Legowo sebesar Rp 30.240.000 per musim tanam per hektar. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya yang digunakan. Rata-rata pendapatan usahatani padi dengan sistem Jajar Legowo adalah sebesar Rp. 19.865.000 per musim tanam per hektar. Dari tabel diatas dapat dihitung besarnya R/C rasio untuk usahatani padi dengan sistem Jajar Legowo, dimana R/C ratio adalah perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan.

Dengan demikian R/C ratio untuk usahatani padi dengan sistem Jajar Legowo sebesar 1,52. Hal ini berarti setiap satu satuan rupiah yang dikeluarkan akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1,52 pada akhir produksi.

Usahatani Padi Sistem Tanam HAZTON

Jenis biaya yang dikeluarkan pada usahatani padi sistem tanam Hazton di Kelurahan Ta' meliputi biaya benih,biaya pupuk, pestisida, biaya tenaga kerja. Rata-rata biaya total usahatani padi sistem tanam Hazton adalah sebesar Rp. 14.733.000 per musim tanam per hektar dengan rincian untuk biaya variabel sebesar Rp 9.752.500 (66,19%) sedangkan sisanya digunakan untuk pengeluaran biaya tetap sebesar Rp. 4.980.000 (33,81 %). Rata-rata biaya variabel yang paling banyak dikeluarkan adalah untuk tenaga kerja dan penggunaan bibit.

Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Padi Sistem Tanam Hazton

Penerimaan usaha tani padi sistem tanam Hazton diperoleh dengan cara mengalikan jumlah produksi padi per musim tanam per hektar dengan rata-rata harga gabah kering panen per kg yang berlaku saat itu. Rata-rata besarnya penerimaan usahatani padi dengan sistem Hazton sebesar Rp 40.800.000 per musim tanam per hektar. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya yang digunakan. Rata-rata pendapatan usahatani padi dengan sistem Hazton adalah sebesar Rp. 26.067.000

ZIRAA'AH, Volume 43 Nomor 1, Pebruari 2018 Halaman 20-25 ISSN ELEKTRONIK 2355-3545

per musim tanam per hektar. Dari data diatas dapat dihitung besarnya R/C rasio untuk usahatani padi dengan sistem Hazton, dimana R/C ratio adalah perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan. Dengan demikian R/C ratio untuk usahatani padi dengan sistem Hazton sebesar 2,76. Hal ini berarti setiap satu satuan rupiah yang dikeluarkan akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 2,76 pada akhir produksi.

Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Sistem Tanam Jajar Legowo Dengan Sistem Tanam Hazton

Pendapatan usahatani padi per musim tanam menggunakan sistem tanam sistem Jajar Legowo sebesar Rp 19.406.000 permusim tanam perhektar, sedangkan pendapatan usahataninya yang menggunakan sistem tanam Hazton sebesar Rp 26.067.000 per musim tanam per hektar. Secara deskriptif perbedaan pendapatan pada usahatani padi sistem Hazton lebih tinggi sebesar Rp 6.661.000 per musim tanam per hektar dibandingkan pada usahatani padi dengan sistem jajar legowo, dan tingkat perbedaan pendapatannya cukup signifikan. Hal ini secara fakta, bahwa sistem tanam Hazton mampu menghasilkan 8,5 ton – 9 ton /ha, dibandingkan dengan sistem tanam jajar legowo sekitar 3 – 4 ton/ha.

Perbedaan hasil penelitian ini membuktikan bahwa budidaya padi tidak bisa dilakukan secara seragam. Juga terdapat rekomendasi hasil penelitian (Yasa, dkk 2015) sistem tanam Jajar Legowo dan SRI juga tergolong berhasil. Pembuktian mana yang lebih baik dalam meningkatkan produktivitas petani justru akan membuat petani bingung karena perbedaan pendapat dari para ahli dan pengambil kebijakan. Dalam sudut pandangan saya, hazton tidak bisa dibandingkan dengan jarwo. Tehnik hazton dan jarwo adalah tehnik yang sangat berbeda. Hazton memodifikasi jumlah bibit yang ditanam, sedangkan jarwo adalah modifikasi jarak tanam. Bahkan, saya terkadang menjumpai petani menggunakan kedua tehnik tersebut. Jarak tanam di atur dengan jarwo, dan bibit ditanam secara tehnik hazton. Sah sah saja, karena petani merupakan manager dari lahan yang mereka miliki.

Meskipun kedua tehnik ini sama – sama ingin meningkatkan produktivitas lahan, namun hazton memiliki wilayah yang lebih spesifik endemik keong mas. Wilayah yang tidak terserang keong mas, masih bisa menggunakan tehnik tanam bibit dengan 5 bibit perlubang saja, karena anakan dari bibit yang ditanam tersebut tidak terganggu hama dan akan berkembang baik sesuai varietas yang digunakan. Sedangkan jarwo penggunaannya bisa dilakukan di seluruh Indonesia karena semua tanaman membutuhkan sinar matahari dan jarwo merupakan tehnik yang memberikan efisiensi yang tinggi dalam penyerapan sinar matahari. Hal ini lah yang sebaiknya dimengerti oleh petani, sehingga bisa lebih bijak mengeluarkan biaya untuk pembelian benih padi (Santoso, 2017).

Kendala Yang Dihadapi Petani Dalam Menerapkan / Mengelola Usahatani Sistem Tanam Hazton.

Sarana produksi yang seringkali mengalami kelangkaan, sehingga tidak selalu tersedia dalam jumlah yang dibutuhkan oleh petani. Hal ini berimplikasi terhadap keberlanjutan usahatani. Kendala yang dihadapi petani untuk beralih dari sistem tanam jajar legowo ke sistem tanam Hazton adalah sistem tanam hazton memerlukan banyak modal karena :

1. Benih hingga 150 kg/ha
2. Karena tanaman rimbun, maka perlu dikawal dengan agencia hayati (imunisasi padi, dekomposer/sterilisasi lahan, dan bio fungisida)
3. Perlu tambahn pupuk organik dan anorganik dari dosis normal
4. Perlu keahlian khusus dalam pemeliharaan

Selain itu masih banyak petani yang belum cakap dalam menerapkan Hazton, karena dalam sistem Tanam Hazton setiap lubang ditanami 20 – 30 bibit tanaman, sedangkan

ZIRAA'AH, Volume 43 Nomor 1, Pebruari 2018 Halaman 20-25 ISSN ELEKTRONIK 2355-3545

kebiasaan petani 3 – 5 bibit per lubang tanaman.

Sebagian petani di Kelurahan Ta' juga masih ada yang bertahan menggunakan sistem tanam jajar legowo karena mengalami beberapa kendala tadi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Rata-rata pendapatan usahatani padi menggunakan sistem tanam Hazton adalah sebesar Rp. 26.067.000 per musim tanam per hektar sedangkan rata – rata pendapatan usahatani padi menggunakan sistem tanam Jajar Legowo sebesar Rp. 19.406.000 per musim tanam per hektar .
2. Rata-rata pendapatan usahatani padi menggunakan sistem tanam Hazton berbeda nyata dengan pendapatan usahatani padi menggunakan sistem tanam Jajar Legowo.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat disarankan sebagai berikut:

Beberapa tehnik budidaya padi yang sedang "***nge-trend***" di tahun 2016/2017. Pemerintah sebagai katalisator memastikan tetap berada disamping petani untuk mewujudkan kedulatan pangan. Berbagai macam tehnik budidaya telah ditawarkan oleh pemerintah untuk membantu petani mewujudkan mimpi tersebut. Petani lah yang berhak memutuskan penggunaan tehnik budidaya yang sesuai dengan kondisi lahannya.

Kerjasama pemerintah dan petani dalam bidang masing-masing akan mempercepat mimpi Indonesia menjadi lumbung pangan dunia. Petani dengan segudang pengalaman budidaya berkonsentrasi terhadap peningkatan produktivitas, sedangkan pemerintah mempersiapkan regulasi dan peraturan untuk menjamin keberlangsungan budidaya dan distribusi hasil panen yang dihasilkan petani. Pemerintah menghendaki adanya peningkatan produksi yang signifikan, maka pemerintah pun harus melindungi petani dari gejolak harga yang timbul akibat penurunan harga pada saat panen raya.

DAFTAR PUSTAKA

Hadisapoetra S, 1982. *Biaya dan Pendapatan Usahatani*. Fakultas Pertanian Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.

Hadrian, Putri. 2017. *Metode Hazton Mampu Menghasilkan Puluhan Ton.* Diakses dari Mongabay situs Lingkungan www.mongabay.co.id.htm pada tanggal 1 Januari 2018.

Melasari Ayudya, Tavi Supriana, Rahmanta Ginting. 2014. *Analisis Komparasi Usahatani Padi Sawah Melalui Sistem Tanam Jajar Legowo dengan Sistem Tanam Non Jajar Legowo (*Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara, Medan.

Mubyarto, 1982. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Sosial LP3S. Jakarta.

Santoso, Agung Budi. 2017. *Hazton Sahabatnya Jarwo.* Diakses dari https://agungbudisantoso.com/2017/03/13/hazton-sahabatnya-jarwo/ tanggal 6 Januari 2017.

Yasa, Sang Ketut Dwita, Cening Kardi, dan Dian Tariningsih. 2015. *Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Menggunakan Sistem Tanam Jajar Legowo dengan Sistem Tanam SRI.* Jurnal Agrimeta; Jurnal Pertanian Berbasis Keseimbangan Ekosistem.